

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan konseling merupakan salah satu program yang di maksudkan untuk membantu seseorang secara psikologis dalam mengatasi masalahnya, mencari solusi dan merencanakan masa depannya. Program ini kemudian di adopsi dalam dunia pendidikan sebagai salah satu alternative solusi dalam menjawab tuntutan kebutuhan dan permasalahan pendidikan utamanya ditingkatan peserta didik.

Bimbingan konseling (BK) dalam perspektif pendidikan tersebut dimaksudkan sebagai strategi yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya untuk menangani beragam dan kompleks permasalahan yang di hadapi siswa di lingkungan sekolah. Program bimbingan konseling pada dasarnya lebih mengarah pada upaya mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Program ini mampu menyiapkan anak menjadi pribadi yang berkarakteristik kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan yang lebih dahsyat program ini sejalan pula dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, yang lebih khusus tertuang dalam fungsi pendidikan ditetapkannya oleh Undang-Undang repoblik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Tentang sistem pendidikan nasional dikemukakan sebagai berikut:

Pada dasarnya mendidik adalah memberikan tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Dalam arti memberikan tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan memiliki daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan

berkembang dalam diri anak untuk menjamin perkembangan potensi untuk menjadi lancar dan terarah diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar. Jika unsure pertolongan tidak ada maka potensi tersebut tidak dapat di sosialisasikan atau di aktualisasikan. Sederhananya, fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.¹

Bimbingan konseling (BK) dalam perspektif pendidikan tersebut dimaksudkan sebagai strategi yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam menangani beragam dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi siswa baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga maupun interaksi sosialnya di masyarakat. Program bimbingan konseling pada dasarnya lebih mengarah pada upaya mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Program ini diharapkan mampu menyiapkan anak menjadi pribadi yang berkarakteristik kuat dan siap menghadapi segala tantangan masa depan yang lebih dahsyat. Program bimbingan konseling secara umum merupakan salah satu bentuk pendidikan agama, moral dan akhlak bagi anak.

Dalam pengertian itu, pemikiran yang dapat di ambil bahwa pembimbingan dalam konteks pendidikan adalah upaya memberikan bantuan atau pelayanan khusus kepada siswa (peserta didik) terhadap permasalahan pendidikan yang dihadapinya. Proses ini dilakukan secara sistematis dan mengarahkan kepada siswa untuk secara mandiri mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Bimbingan pada

¹ Departemen Pendidikan Nasional, UUSN no 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai pustaka, 2003) h. 7

umumnya berorientasi pada anak didik yang mengalami kesulitan belajar atau masalah-masalah dalam pendidikannya.

Hal ini disadari karena anak didik merupakan pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya anak mengalami pengaruh secara internal (dalam dirinya) dan eksternal lingkungan sekitarnya baik yang bersifat positif maupun negatif. Lingkungan tersebut diperoleh anak di sekolah, didalam keluarganya maupun dilingkungan masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Lebih khusus remaja yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih rentan terhadap perubahan. Kondisi ini dipengaruhi oleh fisik (tubuh) dan psikis (kejiwaan). Hal mana dalam periode ini berbagai masalah dapat saja terjadi, utamanya yang menyangkut perubahan psikologis remaja yang semakin berkembang.

Seiring dengan itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan kemajuan zaman dan peradaban manusia memberikan kemungkinan terbesar akan kehidupan remaja yang semakin mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan atmosfer modernitas membuka ruang bagi remaja untuk mengakses seluruh perkembangan tersebut dengan mudah. Jika potensi fisik maupun psikisnya berada dalam kondisi yang relative buruk maka dapat dipastikan maka remaja-remaja bakal terjebak dalam suatu situasi dimana akan terjadi degradasi (kemerosotan) nilai moral. Akibatnya seluruh sendi kehidupan akan memperoleh kontribusi negatif dari eksistensi remaja.

Kompleksitas problematika anak dan remaja, dewasa ini telah mencapai taraf yang cukup mengkhawatirkan. Gejala-gejalanya secara faktual terlihat

sangat jelas dimana kemerosotan moral tak jarang ditemukan dan merupakan akses dari kemajuan peradaban dan zaman. Perkelahian antar siswa, pergaulan bebas bahkan telah mengarah pada gejala-gejala perilaku kriminalitas. melihat fenomena kehidupan remaja sekarang, kita akan berhadapan dengan kenyataan yang memprehatinkan. Banyak remaja yang melakukan pelanggaran-pelanggaran aturan sosial seperti tawuran antar sekolah, kebut-kebutan, bahkan sampai mabuk.

Di satu sisi, potensi anak dan remaja merupakan asset atau sumber daya produktif yang jelas-jelas dapat memberikan kontribusi terhadap segala aspek kelangsungan hidup generasi. Namun di sisi lain potensi tersebut akan berubah menjadi penghambat manakala anak dan remaja berada dalam kondisi yang dapat dikatakan kurang baik. Berbagai upaya senantiasa dilakukan dalam mengatasi berbagai permasalahan remaja tersebut. Namun demikian hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satu faktor yang menyebabkan belum optimalnya upaya-upaya penanggulangan kenakalan adalah strategi penanggulangan kenakalan remaja yang belum terencana secara matang. Belum diberdayakannya secara maksimal program bimbingan dan konseling di sekolah menjadi salah satu faktor penyebab maraknya kenakalan remaja. Sebagaimana hasil penelitian asosiasi bimbingan dan konseling Indonesia (ABKIN) sebagai berikut:

Pada umumnya, program bimbingan konseling disekolah masih berorientasi pada pelayanan *repsesif* (penanggulangan) atau dengan kata lain upaya pelayanan dilakukan setelah masalah terjadi, sementara upaya yang ideal adalah menyeimbangkannya dengan program-program yang sifatnya *preventif* (pencegahan) untuk mengantisipasi permasalahan agar tidak terjadi. Akibatnya program bimbingan di sekolah terkesan sebagai pengadilan di sekolah. Oleh karena itu, perlu pembenahan sistem pelayanan dan manajemen

penyelenggaraannya dengan melibatkan seluruh komponen yang berhubungan dengan program bimbingan konseling.²

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa program bimbingan konseling hendaknya lebih menitik-beratkan pada tindakan preventif daripada tindakan represif. Pada dasarnya upaya itu dapat tercapai manakala seluruh komponen yang bertalian dengan bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan dan mendukung penuh upaya tersebut.

Lebih khusus mengenai strategi penanggulangan kenakalan siswa ABKIN juga merumuskan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Strategi penanggulangan kenakalan siswa yang dipergunakan pada umumnya melalui metode sangsi dan hukuman. Metode ini, tidak sepenuhnya efektif menyelesaikan masalah. Bahkan terjadi kecenderungan dari anak untuk bertindak regresif. Ironisnya lagi, sebagian besar anak merasa takut berhubungan dengan bimbingan konseling. Oleh karena itu solusi yang dapat dilakukan oleh penyelenggara bimbingan konseling, utamanya guru bimbingan konseling adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan agar siswa meminta bantuan bimbingan terhadap masalah yang dihadapinya. Strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengaktifkan berbagai kegiatan siswa yang mengarah pada pembentukan sikap, karakteristik maupun kesadaran yang sifatnya positif.³

Berbagai strategi sebagaimana yang telah di uraikan tersebut sesungguhnya masih bersifat umum, sebab harus diakui bahwa setiap sekolah memiliki permasalahan bimbingan konseling yang spesifik sekaligus membutuhkan strategi khusus pula. Oleh karena itu dituntut kemampuan guru bimbingan konseling dengan dukungan dan keterlibatan seluruh sistem yang melingkupnya.

²Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *penataan pendidikan professional Konselor*. Jakarta, Depdiknas, 2007) h. 24.

³*Ibid.*, h. 24.

Problematika penyelenggaraan program bimbingan konseling dan masalah remaja juga terjadi di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang sering melakukan bullying atau mengganggu teman yang lain, mencoret-coret berbagai fasilitas sekolah, mengganggu ketenangan masyarakat dengan kebut-kebutan di jalan, dan merokok. Berbagai aktifitas kenakalan siswa tersebut selain merugikan kepentingan masyarakat umum juga merugikan siswa itu sendiri, sebab ketika siswa tersebut melakukan kenakalan maka ia akan mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat, serta merusak kesehatannya sendiri, misalnya dengan merokok. Olehnya karena itu, di butuhkan upaya-upaya penanggulangan gejala kenakalan siswa tersebut, salah satunya adalah melalui program bimbingan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling (BK) yang diberikan tugas untuk itu memiliki peranan paling penting dalam mencari strategi dan solusi pemecahannya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Strategi Guru bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe.”.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil pengayaan di lapangan bahkan sampai pada perolehan berkali-kali terdapat dimensi-dimensi menarik di lapangan, sehingga dari banyaknya dimensi tersebut untuk pembatasan lingkup penelitian maka perlu ditentukan fokus penelitian yaitu tentang Strategi BK dan cara mengatasi

kenakalan siswa yang ada di Kenakalan Siswa di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan dalam batasan masalah perlu dapat dirumuskan masalah utama sebagai format umum penulisan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe?
- b. Bagaimana strategi guru bimbingan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dari suatu kegiatan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe.
- b. Untuk mengetahui strategi guru bimbingan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai bahan informasi kepada guru-guru di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe.

- 2) Sebagai masukan bagi para pembaca dalam hal ini mahasiswa secara umum.
- 3) Sebagai bahan masukan kepada peneliti yang bertujuan untuk mendalami tentang masalah yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe: Mengarahkan siswa supaya tidak berbuat buruk dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Bagi institusi yang berkompeten bagi dunia pendidikan, Serta sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa.
- 3) Sebagai bahan guru bimbingan konseling dalam menambah wawasan tentang strategi mengatasi kenakalan siswa.

D. Defenisi Oprasional

Untuk menghindari perebedaan persepsi mengenai judul penelitian ini, perlu dirumuskan defenisi oprasional masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Strategi guru bimbingan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai teknik pendekatan atau metode yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menyelenggarakan program bimbingan konseling terutama dalam menanggulangi masalah kenakalan siswa di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe.

2. Kenakalan siswa yang di maksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kenakalan siswa SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe yang meliputi bolos sekolah, perkelahian siswa, mencoret-coret dinding sekolah, terlambat, merokok, dan mabuk-mabukan.

Berdasarkan defenisi oprasional diatas dapat dirumuskan bahwa judul penelitian ini dimaksudkan upaya menggambarkan, meneliti dan mengkaji berbagai teknik, pendekatan dan metode yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam upaya menanggulangi berbagai bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi

1. Pengertian Strategi

Secara bahasa strategi bisa diartikan siasat, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara. Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Ini berarti bahwa strategi mengandung pengertian sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak demi pencapaian tujuan tertentu. Keberhasilan proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi di sekolah atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mensiasati serangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Rangkaian tindakan yang dilakukan guru dengan berbagai pendekatan yang digunakannya inilah yang kemudian dikenal dengan istilah strategi guru.

Pada dasarnya istilah strategi ini sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan”.² Konsep ini relevan dengan situasi zaman dahulu yang sering diwarnai

¹ St. Fatimah Kadir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Kendari: STAIN,2007), h.1

² Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2007), h.123